

ABSTRAK

Resepsi pernikahan merupakan salah satu tradisi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan bagi pasangan pengantin, tetapi juga sebagai ajang di mana berbagai praktik simbolis dilakukan secara turun-temurun. Di Kampung matang cincin, Kabupaten Aceh tamiang, masih banyak mitos yang berkembang dalam pelaksanaan resepsi pernikahan, seperti penggunaan sesajen, kembar mayang dan pawang hujan. Yang dipercaya dapat mempengaruhi kelancaran acara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna mitos dalam tradisi resepsi pernikahan, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan tersebut, serta memperkuat keterkaitannya dengan realitas sosial di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai tokoh adat, tokoh agama, pawang hujan, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam simbol-simbol resepsi pernikahan, teori strukturalisme Claude Levi-Strauss untuk menjelaskan struktur kolektif yang menimbulkan kepercayaan publik terhadap mitos, serta teori fungsional Bronislaw Malinowski untuk memahami fungsi sosial mitos sebagai kebiasaan masyarakat terhadap tradisi dan memperkuat norma sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dalam resepsi pernikahan di Kampung Matang cincin masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat. Sesajen dipahami sebagai simbol penghormatan kepada kekuatan gaib dan harapan agar acara berjalan dengan lancar, kembar mayang diartikan sebagai simbol keharmonisan, kesuburan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia, sedangkan pawang hujan dianggap memiliki kemampuan untuk mengalihkan hujan agar tidak mengganggu jalannya resepsi. Masyarakat percaya bahwa tidak mematuhi tradisi-tradisi tersebut dapat mengakibatkan berbagai kejadian yang dianggap buruk, seperti makanan yang tidak matang, lauk yang cepat basi, hujan deras saat acara sedang berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dalam resepsi pernikahan bukanlah cerminan dari kepercayaan yang tidak masuk akal, melainkan bagian dari sistem budaya yang mengandung makna simbolik, memperkuat solidaritas, menjaga identitas budaya, serta pedoman dalam pelaksanaan tradisi pernikahan. Namun, dalam perspektif Islam, sebagian praktik tersebut perlu dikaji secara kritis agar tidak bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang mampu menyeimbangi pelestarian budaya dengan pemahaman keagamaan dan pengetahuan ilmiah sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai budaya tanpa mengesampingkan ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Mitos, Resepsi Pernikahan, Tradisi, Kepercayaan dan Realitas sosial, Kampung Matang Cincin.